

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman jagung merupakan salah satu sub sektor tanaman pangan pada sektor pertanian. Jagung memiliki manfaat bagi kehidupan manusia maupun hewan. Di Indonesia jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Tanaman jagung memiliki fungsi sebagai bahan substitusi beras, karena jagung memiliki kandungan karbohidrat, kalori, dan protein. Produksi jagung di Indonesia sebenarnya meningkat setiap tahunnya, tetapi karena distribusi dan ada waktu tertentu produksi jagung tidak tersedia.

Produksi jagung di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2015 terus mengalami peningkatan yaitu dari 18.511.853 ton pada tahun 2013 menjadi 19.611.704 ton pada tahun 2015 (BPS, 2015). Peningkatan produksi jagung nasional diperkirakan terjadi karena adanya kenaikan luas panen sebesar 160,48 hektar atau 4,18 persen dan kenaikan produktivitas sebesar 2,16 kw/ha atau 4,36 persen (www.cnnindonesia.com). Akan tetapi, pada provinsi Yogyakarta produksi jagung pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 13.152 ton pipilan kering atau 4,21 persen dari 312.236 ton pada tahun 2014 menjadi 299.084 ton pipilan kering pada tahun 2015. Penurunan jagung ini dikarenakan penurunan produktivitas sebesar 0,48 kw/ha atau 1,04 persen, serta penurunan luas panen sebanyak 2.172 ha atau 3,21 persen dari 67.657 ha menjadi 65.485 ha (BRS, 2016). Berikut adalah tabel produksi jagung menurut Kabupaten di Yogyakarta tahun 2015:

Tabel 1. Produksi Jagung Menurut Kabupaten di Provinsi Yogyakarta Tahun 2015

Kabupaten D.I Yogyakarta	Produksi Jagung (Ton)
	2015
Sleman	328.683
Gunung Kidul	289.558
Bantul	199.141
Kulon Progo	126.990

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi jagung pada setiap Kabupaten di Provinsi Yogyakarta berbeda-beda. Produksi jagung tertinggi pada tahun 2015 yaitu terdapat pada Kabupaten Sleman dengan jumlah produksi jagung sebesar 328.683 ton, sedangkan produksi jagung terendah terdapat pada Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 126.990 ton, dan untuk Kabupaten Bantul produksi jagungnya sebesar 199.141 ton. Hasil produksi jagung pada Kabupaten Bantul ini lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo.

Produktivitas panen jagung di Kabupaten Bantul tidak mengalami penurunan bahkan meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2015 yaitu dari 56,59 kw/ha pada tahun 2013 menjadi 67,10 kw/ha pada tahun 2015 (Kabupaten Bantul dalam Angka, 2016) . Peningkatan produktivitas tersebut dikarenakan adanya peningkatan produksi dari tahun 2013 hingga tahun 2015 yaitu dari 19.077 ton pada tahun 2013 menjadi 28.933 ton pada tahun 2015 sedangkan luas panen tanaman jagung yang cenderung tetap. Wilayah untuk penghasil jagung pada Kabupaten Bantul tersebut tersebar di beberapa Kecamatan yaitu Pundong, Imogiri, Pajangan, Srandakan, Sewon, dan Piyungan.

Kecamatan Srandakan termasuk wilayah atau daerah penghasil jagung untuk Kabupaten Bantul. Kecamatan Srandakan terdiri dari dua desa yaitu Desa Trimurti dan Desa Poncosari. Di Desa Poncosari mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, dan salah satunya merupakan petani jagung. Selain jagung, petani di Desa Poncosari juga menanam tanaman lain seperti padi, kacang tanah, dan kedelai. Desa Poncosari memiliki luasan lahan panen tanaman jagung sebesar ± 88 Ha.

Kegiatan dalam usahatani jagung tidak terlepas dari penggunaan input atau faktor produksi. Faktor produksi yang digunakan dalam usaha tani jagung yaitu lahan, benih atau bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Petani jagung di Desa Poncosari sebagian besar masih menggunakan faktor produksi seperti pupuk (Urea, Phonska), benih atau bibit, dan pestisida (herbisida) sesuai kebiasaan, masih ada petani yang berpendapat bahwa dengan menambah faktor produksi atau input akan meningkatkan produksi maupun keuntungan. Sedangkan untuk tenaga kerja petani pada umumnya hanya menggunakan tenaga kerja yang sedikit untuk semua kegiatan budidaya, petani seringkali mengerjakan tahapan usaha tani jagung sendiri padahal jika tenaga kerja ditambah maka tahapan kegiatan usaha tani akan lebih baik dan cepat selesai.

Dari latar belakang di atas dapat diambil rumusan apa saja faktor produksi yang mempengaruhi usaha tani jagung di Desa Poncosari, dan bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha tani jagung?

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usaha tani jagung di desa Poncosari.
2. Untuk mengetahui efisiensi faktor produksi pada usaha tani jagung di desa Poncosari.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan faktor produksi terhadap usaha tani jagung sehingga dapat menghasilkan produksi yang maksimal.
2. Bagi peneliti, penelitian dilakukan agar bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait dengan efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha tani jagung.